

MODEL PEMBELAJARAN PUISI YANG KREATIF DAN PRODUKTIF SEBAGAI PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA

Poetry Learning Model that is Creative and Productive as The Formation of Student Character

M.Yusuf¹

defahurycute@gmail.com

Dendi Wijaya²

dendi0587@gmail.com

Abstrak

Puisi sebagai sarana dalam proses pembelajaran sastra di sekolah mempunyai tujuan untuk memperdalam penalaran, perasaan, serta daya imajinasi siswa agar peka terhadap lingkungan masyarakat. Sebagaimana kita ketahui bahwa kepekaan siswa terhadap lingkungan masyarakat merupakan landasan pembentukan karakter di sekolah. Pengajaran puisi dapat memberikan kontribusi positif dalam pendidikan karakter karena mengedepankan keterampilan berbahasa. Karena keterampilan berbahasa dalam pengajaran puisi harus melewati tahapan membaca, menyimak, mendengarkan, dan menulis. Tulisan ini dibuat untuk memberikan pandangan tentang konsep pengajaran puisi yang kreatif dan produktif dengan metode kepastakaan. Saat ini, kita ketahui banyak ketidaksiapan guru dan siswa dalam menjalankan proses pembelajaran sastra di sekolah karena keterbatasan kemampuan. Dalam konteks ini dapat dinyatakan bahwa metode pembelajaran puisi yang diharapkan adalah implementasi yang bertumpu pada bentuk pengajaran yang bersifat reseptif, kreatif, dan produktif sehingga guru mampu menggali dan mengenali intelektualitas siswa.

Kata Kunci: puisi, karakter, kreatif, produktif, keterampilan

Abstract

Poetry as a means of learning literature in schools aims to deepen students' reasoning, feelings, and imagination so that they are sensitive to the community environment. As we know, students' sensitivity to the community environment is the foundation for character building in schools. Poetry teaching can make a positive contribution to character education because it promotes language skills. Because language skills in teaching poetry must pass through the stages of reading, listening, listening, and writing. This paper is written to provide an insight into the concept of teaching poetry that is creative and productive using the literature method. Currently, we know that there are many teachers and students' unpreparedness in carrying out the literature learning process in schools because of their limited abilities. In this context it can be stated that the expected poetry learning method is implementation that rests on a form of teaching that is receptive, creative, and productive so that the teacher is able to explore and recognize students' intellectuality.

Keywords: poetry, character, creative, productive, skills

PENDAHULUAN

Menurut Schmitt dan Viala (1982:115) terdapat tiga pengertian puisi secara umum, yaitu : 1) Puisi adalah teks dengan larik dan bait atau prosa yang berirama; 2) Puisi

adalah suatu seni dalam membuat larik; 3) Puisi adalah karya berkualitas tentang hal-hal yang menyentuh, mempesona, dan membangkitkan pikiran. Kondisi ini sejalan dengan cara-cara seseorang dalam mencapai

suatu titik kepuitisannya. Karena memang, terkadang seorang penyair mempergunakan banyak cara (bahkan beberapa teknik sekaligus dilakukan secara bersamaan) untuk mendapatkan efek puisi sebanyak mungkin (Altenbernd & Lewis, 1970:4-5).

Puisi merupakan sebuah karya dalam dunia kata. Hal ini diungkapkan oleh Dresden (dalam Teeuw, 1983: 61) bahwa puisi merupakan suatu bangunan bahasa yang memiliki kebulatan makna yang tersirat. Makna tersirat tersebut hanya dapat digali dalam karya sastra itu sendiri sehingga untuk dapat memahaminya secara optimal, kita harus menganalisis karya tersebut secara menyeluruh melalui analisis strukturnya. Sementara itu, pembelajaran puisi memiliki tujuan untuk mempertajam daya imajinasi, perasaan, bahkan penalaran, serta kepekaan terhadap budaya kata, dan lingkungan hidup sekitar (dalam hal ini adalah kepekaan siswa). Untuk itulah, secara komprehensif pembelajaran puisi dapat memberikan kontribusi positif dalam pendidikan moral, sikap, watak, budi pekerti, pengetahuan budaya, dan keterampilan berbahasa (Jabrohim, Ed, 1994).

Pembentukan kepribadian yang berkarakter serta berkaitan dengan ranah moral, sikap, watak, dan budi pekerti adalah tujuan dari pembelajaran. Sehingga dalam hal ini, pembelajaran puisi yang bersifat reseptif atau produktif, bahkan sekaligus dapat berupa reseptif-produktif menjadi salah satu metode yang dapat diberikan oleh guru di sekolah. Kondisi ini sangat menunjang tujuan pembelajaran karena guru

dapat menggali, mengenali berbagai macam nilai karakter siswa dari ungkapan tertulis mereka. Untuk itu, pembelajaran puisi tidak cukup dibekali dengan pengetahuan dan sejarah sastra saja, melainkan dengan kesempatan memahami alam sekitar, kehidupan sosial sehingga mereka mampu berkreasi mencipta sebuah karya puisi pada saat proses pembelajaran.

KERANGKA TEORITIS

Sebagai landasan berpikir dalam tulisan ini, kita merujuk pada pendapat Sudaryono (1992, baca dalam Dimas Arika Miharja, dkk, 2015), Sudaryono mengatakan bahwa setidaknya ada empat gambaran tentang situasi dan kondisi pembelajaran sastra serta paradigma lama yang menjadi kecenderungan anggapan siswa. *Pertama*, pembelajaran sastra itu cenderung mengarah pada sejarah dan teori saja. *Kedua*, siswa kurang diberikan ruang yang cukup untuk meresapi dan mereaksi sebuah karya sastra. *Ketiga*, guru membuat kesan ada jarak antara pembelajaran sastra dengan perkembangannya. *Keempat*, guru tidak memberikan ruang kepada siswa untuk berlatih mencipta sebuah puisi sehingga berdampak pada tingkat kreativitas dan produktivitas mereka.

Oleh karena itu, kecenderungan tersebut harus diantisipasi oleh guru sebagai garda terdepan dalam pembentukan karakter siswa. Sebagai seorang pengajar, guru harus mencari orientasi baru dalam upaya merekayasa pembelajaran sastra yang kondusif, apresiatif, kreatif, dan produktif. Situasi dan kondisi yang kondusif itu adalah

situasi dan kondisi yang memungkinkan siswa dapat bersifat reseptif, reaktif, dan atraktif selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, guru juga perlu menciptakan strategi pembelajaran yang apresiatif, yakni strategi yang tidak bersifat indoktrinatif melainkan strategi pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk kreatif dan produktif. Dengan pembelajaran seperti ini, sangat memungkinkan siswa mendapat ruang untuk mengeksplorasi diri sekaligus membentuk pribadi yang berkarakter.

METODE

Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode kepustakaan. Referensi yang digunakan adalah tulisan-tulisan yang berkaitan dengan teknik dan tujuan pengajaran puisi di sekolah. Tulisan ini merupakan pemecahan masalah dari paradigma pembelajaran sastra yang kurang produktif bagi siswa selama ini. Di samping itu, beberapa puisi yang digunakan dalam tulisan ini adalah puisi karya siswa yang diperoleh dari guru bahasa Indonesia SMA Sint Carolus Bengkulu yang sudah mencoba memberikan tugas menulis puisi kepada siswa dengan menggunakan pendekatan re-kreatif. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan Abdul (2012) bahwa ada beberapa kegiatan yang bersifat rekreatif diantaranya (a) *Social activity*, (b) *Physical recreation*, (c) *Cognitive recreation*, dan (d) *Creative play*.

PEMBAHASAN

Pembentukan Karakter Siswa

Berbicara tentang pembentukan pribadi siswa yang berkarakter, dunia pendidikan adalah ranah yang paling diandalkan dewasa ini. Sekolah sangat berkepentingan melaksanakan usaha tersebut karena sekolah adalah salah satu cara yang telah disiapkan pemerintah untuk melayani semua kebutuhan siswa. Pembentukan kepribadian siswa yang berkarakter bertujuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki siswa sesuai dengan harapan dan tujuan pendidikan dilakukan.

Pembelajaran puisi yang bersifat reseptif, kreatif, dan produktif ini sangat memungkinkan untuk melakukan penggalian potensi siswa karena pada pembelajaran puisi ada tahapan yang disebut dengan apresiasi dan interpretasi karya sastra. Menurut Wardani (1981:1-2, lihat Sudaryono dalam Dimas Arika Miharja, dkk, 2015) mengatakan bahwa dalam kegiatan mengapresiasi sastra, setidaknya terdapat gambaran tingkatan aktivitas siswa yakni: (1) menggemari, (2) menikmati, (3) merasakan, dan (4) menghasilkan. Nah, secara umum empat bentuk tingkatan kegiatan inilah yang dapat mawadahi konsep pembelajaran puisi yang reseptif, kreatif, dan produktif.

Pada tingkatan *menggemari* ditandai oleh adanya rasa tertarik siswa terhadap puisi yang ingin dibacanya. Pada kondisi ini seorang siswa mengalami interaksi dengan karya tersebut. Interaksi tersebut bisa secara intelektual, emosional, atau bahkan interaktif imajinatif. Interaksi ini juga berupa penjelajahan

pikiran dan perasaan antara pengarang puisi dengan pembaca (siswa). Kemudian, pada tingkatan *menikmati*, siswa telah dianggap mampu memaknai, memahami, bahkan mengenal suatu karya sastra secara utuh. Apabila sebuah puisi tersebut berupa hasil dari pengalaman pengarang maka siswa secara tidak langsung akan dapat memahami pengalaman si penyair melalui puisinya. Tingkatan ketiga adalah *mereaksi* puisi. Tingkatan ini merupakan tahapan siswa memberikan tanggapan terhadap apa yang telah dipahaminya. Bermodalkan kemampuan intelektual dan emosional yang mereka miliki siswa dapat memberikan komentar baik lisan (berdiskusi) maupun tertulis terhadap puisi yang dibacanya (dipelajari). Kemudian pada tingkatan keempat adalah tahapan *produktif*. Pada tingkatan ini siswa akan masuk pada tahapan mengapresiasi sastra dan sekaligus telah memiliki kemampuan mencipta suatu puisi baru.

Model Pembelajaran Kreatif dan Produktif

Sejalan dengan aktivitas pembentukan karakter siswa di atas, model pembelajaran yang kreatif dan produktif dapat diindikasikan dengan empat prosedur berikut (baca Sudaryono dalam Dimas Arika Miharja, 2015), yaitu (1) orientasi, (2) eksplorasi, (3) interpretasi, dan (4) re-kreasi. Orientasi, eksplorasi, dan interpretasi adalah aktivitas yang berkaitan dengan bentuk dan struktur puisi sedangkan aktivitas re-kreasi adalah aktivitas penciptaan karya baru sebagai bentuk hasil dari siswa yang kreatif dan produktif.

Pada prinsipnya aktivitas re-kreatif dan produktif seorang siswa dapat diasah sejak dini. Konsep pembelajaran puisi yang re-kreatif dan produktif dapat dimplementasikan dengan memfokuskan mereka pada model-model puisi yang berorientasi pada pembentukan pribadi berkarakter. Sehingga melalui kegiatan menulis puisi kembali yang bersifat reseptif berdampak pula pada tingkat produktif siswa. Hal ini dikarenakan kegiatan tersebut bertumpu pada bentuk eksplorasi tema, nada, suasana, dan latar yang ada dalam struktur sebuah puisi.

Empat hal yang dapat dilakukan oleh seorang guru dalam mengajar puisi dengan metode re-kreatif dan produktif adalah sebagai berikut.

1. Menulis Puisi Baru Berdasarkan Tema Puisi Lain

Kegiatan re-kreasi seorang siswa sebaiknya selalu dihubungkan dengan keterampilan berbahasa lainnya seperti kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Selain itu, kegiatan re-kreasi juga ada baiknya diarahkan pada bentuk pengembangan cipta, rasa, karsa, sehingga menunjang terbentuknya watak siswa. Berikut ini disajikan sebuah puisi yang berjudul “Tujuh Belas” karya Deanna Beatrice sebagai contoh puisi yang dihasilkan dari proses pembelajaran penulisan kreatif puisi yang bertumpu pada eksplorasi tema.

Tujuh Belas

*Api lilin berpijar di hadapanku
Angka 17 memaku pandanganku*

*Tak terasa siang dan malam telah melebur
bersatu*

Tak terasa... musim semi sudah berlalu

*Kata orang 17 adalah usia yang dinanti
Tidak akan terlupakan sampai kau mati
Janganlah cemas, nikmatilah hidup
Tapi bara kekhawatiran tidaklah meredup*

*Di usia dewasa kekanakan ini
Kurindukan kesederhanaan di usia dini
Namun bendera perlu dikibarkan setinggi
angkasa*

Oleh kami, pemuda harapan bangsa

...

*Api lilin berpijar di hadapanku
Angka 17 masih memaku pandanganku
Dengan segala harapan masa mudaku
Kuharap asap lilin terbang dan menjawab
doaku*

(Deanna Beatrice)

Puisi “Tujuh Belas” adalah puisi hasil karya siswa SMA Sint Carolus, Bengkulu yang bernama Deanna Beatrice. Pemaknaan puisi ini tentang tantangan seorang remaja setelah berusia 17 tahun. Penulis puisi mencoba menggambarkan situasi sebuah perayaan ulang tahun yang ke-17 dimana ada api lilin yang menyala sebagai tanda cahaya harapan di masa depan. Perayaan usia 17 tahun bagi banyak remaja adalah suatu periode peralihan usia bagi seseorang, di mana tanda kedewasaan seseorang dimulai pada usia ini. Pada gambaran tersebut penulis memberikan pandangan bahwa perayaan usia ke-17 yang ditandai dengan sebuah lilin yang menyala adalah harapan masa muda yang berkilau cahaya menerangi jalan kesuksesan serta kepulan asap yang terbang tinggi membawa doa-doa kehadiran Tuhan.

Berorientasi pada tema puisi di atas, guru dapat mengarahkan siswa pada pengimplementasian re-kreatif sehingga dapat memproduksi sebuah puisi baru dengan tema yang sama tetapi rasa, cipta, dan karsa yang berbeda. Hal itu bisa saja terjadi karena pengalaman dan imajinasi yang berbeda antarsiswa. Pembentukan karakter yang muncul di sini adalah adanya penghayatan diri penulis terhadap dirinya sendiri sehingga terbentuknya kepribadian yang berkarakter. Re-konstruksi pandangan seperti puisi ini dapat dilakukan pada siswa lain sehingga mampu mengapresiasi puisi untuk pembentukan kepribadian. Misalnya, siswa mampu menulis puisi dengan tema seperti berikut yang sesuai dengan pengalamannya atau bahkan mampu membuat puisi lain yang dapat memaknai suatu perayaan hari ulang tahun dengan lebih mendalam. Seperti halnya sebuah puisi berikut.

Kuhaturkan Syukurku

Syukur...

*Sebuah kata yang membuat hatiku tercukur
Sebuah kata yang selalu kuingat saat
tersungkur*

*Sebuah kata yang sering kulupa saat
berhasil dan terukur*

Itulah manusia

*Syukur menjadi ungapannya
Namun sering juga dilupakan olehnya*

Katanya...

*Syukur mencerminkan iman kepada-Nya
Tapi apa semua itu benar adanya
Beriman bukankah percaya kepada-Nya*

*Sekarang teringat ia
Selalu berlatih bersyukur ia
Agar tak lupa ia
Bahwa Tuhan selalu menyertainya*

(Benedicta Vania Tandiono)

Tidak bermaksud membandingkan dua puisi siswa yang berbeda tetapi selayaknya puisi adalah sebuah keterampilan menulis yang dihasilkan oleh aktivitas membaca, menyimak, dan mendengar. Kita lihat puisi yang berjudul “Syukur” karya *Benedicta Vania Tandiono* di atas, bahwa penulis membuat sebuah puisi dengan makna yang berbeda tetapi dengan bentuk kepribadian yang sama dengan puisi sebelumnya yaitu adanya rasa penyelaman ke dalam diri sendiri. Mampunya seseorang bersyukur atas nikmat Tuhan adalah bentuk perbuatan inropeksi diri atau memahami kemampuan diri secara menyeluruh. Makna syukur dapat kita analogikan bahwa manusia tidak mampu berbuat apa-apa tanpa pertolongan dari Tuhan. Akrivitas re-kreatif siswa yang menghasilkan puisi ini dengan tema syukur merupakan bentuk pengimplementasian pemahaman siswa terhadap dirinya dan lingkungannya. Tema “syukur” yang menjadi wujud puisi di atas adalah ungkapan rasa syukur siswa terhadap anugerah Tuhan walaupun terkadang banyak orang yang tidak pandai bersyukur tetapi setidaknya penulis puisi mencoba menggambarkan rasa syukurnya kepada Tuhan yang telah dia rasakan sepanjang hidupnya. Penuangan gagasan seperti ini dapat menumbuhkan motivasi dalam diri sisiwa agar selalu bersyukur terhadap apa yang telah dimiliki.

Dalam pembentukan kepribadian siswa yang berkarakter, kebiasaan mengungkapkan perasaan yang tulus

terhadap ciptaan Tuhan adalah sebuah sikap terpuji yang harus dimiliki oleh setiap siswa. Hal ini berkaitan erat dengan tujuan pendidikan yaitu untuk membentuk generasi muda yang bermoral dan bermartabat. Dalam konteks ini, guru sebagai pendidik dapat memberikan tugas kepada siswa agar membuat karya puisi dengan tema yang sama sehingga dapat diresapi sebagai sebuah karya yang reseptif dan produktif. Kemudian, mengarahkan siswa mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan diaawal proses pembelajaran sehingga siswa memiliki pengalaman menulis puisi dan juga mampu mengapresiasinya

2. Menulis Puisi Baru Berdasarkan Nada Puisi Lain

Menurut Sudjiman (1984) nada adalah gaya atau cara menulis atau berbicara yang khas. Sedangkan nada puisi menurut Sumardjo, 1986 (baca dalam Dimas Arika Miharja, 2015) bahwa nada puisi adalah cara penyair mengungkapkan pikiran dan perasaannya. Biasanya sebuah puisi ditulis berdasarkan selera dan kecenderungan estetika seorang penyair namun secara umum nada puisi terletak pada sentuhan rasa yang diinginkan penulis. Kita lihat puisi karya *Benedicta Vania Tandiono* tentang cara dia mengungkapkan rasa syukurnya kepada Tuhan. Keindahan larik dengan pilihan kata yang mempunyai rima serta penataan susunan frasa seolah mewakili cipta rasa yang ingin dia sampaikan kepada pembaca. Selanjutnya dapat kita lihat nada yang ada pada puisi berikut.

Malam

*Sedih tanpa alasan
Tubuh terasa berat penuh beban
Kau hanya meringkuk di atas papan
Menyalahkan keadaan*

*Apakah ini salahku?
Tanyamu kepada dirimu
Apa karena aku kurang dekat denganMu?
Tanyamu kepada Tuhanmu*

*Tidak
Tidak ada yang tahu
Hidup terkadang terasa begitu
Semua di luar imajimu*

*Kau tak perlu takut
Semua akan larut
Pukul 12 tepat
Berbaring dan tariklah selimut*

*Esok kau akan bahagia
Ku harap selamanya
Syukuri segalanya
Biarkan semesta bekerja*

(Maria Putri Kallisia)

Puisi yang berjudul “Malam” karya Maria Putri Kallisia ini mencoba mengungkapkan nada yang mengungggah hati pembaca. Penulis mencoba merangsang rasa empati pembaca melalui nada sedih, prihatin, dan sikap kritis terhadap kondisi seseorang yang ada dalam struktur puisi tersebut. Gambaran eksplorasi nada yang diungkapkan penulis tentang getirnya kehidupan janganlah sampai bersikap putus asa sebab Tuhan ada sebagai tempat mengadu dan pemberi kebahagiaan pada esok hari. Dengan strategi re-kreasi berdasarkan nada puisi lain seperti ini, diharapkan siswa dapat secara leluasa menentukan sikap berbahasa dalam menulis sebuah puisi. Sikap-sikap yang diekspresikan oleh siswa yang menulis puisi ini merupakan manifestasi bersikapnya dalam menyelami

berbagai peristiwa nyata. Implementasi strategi re-kreasi semacam inilah yang diharapkan dari proses pembelajaran sehingga mampu mendukung pengembangan daya cipta, kreativitas siswa serta mampu membentuk watak dan kepribadian yang menanamkan ideologis, kultural terhadap siswa.

3. Menulis Puisi Baru Berdasarkan Suasana Puisi Lain

Berbicara tentang suasana sebuah puisi sudah pasti yang dimaksudkan adalah perasaan penyair yang tergambar dalam larik puisi. Seperti halnya puisi “Tujuh Belas” yang diciptakan oleh Deanna, di mana penulis memberikan suasana tentang perayaan ulang tahun ke-17. Suasana yang ingin dibangun adalah perasaan hati yang penuh dengan harapan dalam menjalani hidup menuju masa depan. Cara membangun suasana puisi seperti ini dapat dilakukan oleh guru kepada siswa lain sehingga proses re-kreatif oleh dapat menjadi produktif. Ataupun cara lain yang dapat dilakukan guru adalah dengan membangkitkan rasa kagum kepada tokoh bangsa atau pahlawan bangsa sehingga siswa mampu membuat puisi tentang rasa kekaguman mereka terhadap sosok pejuang bangsa tersebut.

Begitu pun dengan puisi yang berjudul “Kuhaturkan Syukurku” karya seorang siswa ini. Penulis membangun perasaan rasa bersyukur yang harus dimiliki oleh setiap orang bahwa Tuhan selalu memberikan kasih dan sayang-Nya sehingga manusia dapat menaleni kehidupan sengam

baik. Ungkapan-ungkapan perasaan yang objektif dan realitas akan menambah kuat nilai rasa (teramsuk rasa esteika) pada sebuah puisi tersebut.

4. Menulis Puisi Baru Berdasarkan Latar Puisi Lain.

Sudjiman (1984) mengatakan bahwa latar adalah segala keterangan mengenai waktu, ruang, dan suasana terjadinya lakuan dalam karya sastra. Latar dalam puisi berupa gambaran kehidupan sosial, sejarah, peristiwa, dan lain-lain yang menjelaskan tentang sebab terjadinya lakuan. Sperti halnya latar puisi ‘Tujuh Belas’ dapat dijadikan model menulis puisi baru bagi siswa di mana kebanyakan dari mereka pasti mengalami masa perayaan ualang tahun pada usia tersebut. Guru dapat merekayasa pembelajaran sehingga siswa terpancing untuk memproduksi puisi lain.

Tindakan seperti ini juga dapat berlaku pada situasi lain contohnya siswa diarahkan pada alam, di mana guru memberikan ruang kepada siswa untuk membuat puisi yang berkaitan dengan lingkungan pergaulan atau arena bermain. Karena yang terpenting pada tahapan ini adalah siswa mampu menciptakan sebuah puisi yang merefleksikan pandangannya terhadap situasi lingkungannya. Seperti pengungkapan latar sosial pada puisi karangan siswa berikut.

*MY LIGHTS
(CahayaKu)*

*Dahulu Aku hanyalah seseorang yang takut
akan dunia luar*

*Dahulu Aku hanyalah seorang pengecut
Aku adalah orang yang tidak pernah
mencintai siapa diriku seutuhnya
Aku adalah orang yang selalu memakai
topeng dimanapun aku berada
Hanya kepalsuan ,kekhawatiran, dan
keputus-asaan yang menghampiri ku setiap
saat*

*Namun itu semua berubah sejak dirimu
hadir di hidupku
Kau melepaskan belenggu gelap yang ada
dalam diriku
Kau mengajarkanku untuk tidak
membohongi diriku sendiri
Karenamu Aku tahu betapa berharganya
diriku
Karenamu Aku tahu cara mencintai diriku
sepenuhnya*

*Kau seperti cahaya yang datang untuk
menyinari kegelapan dalam diriku
Kau adalah cahaya ku yang menyinari
hatiku....
Bahkan saat gila...
(Rheivine Charista)*

Puisi yan berjudul ‘My Lights (cahayaku)’ adalah karya seorang siswa yang mencoba mengungkapkan kehidupan sosial keagmaannya. Penulis mencoba membangun stuasi sosial dala puisinya di mana rasa ketidakpercayaan terhadap dirinya sendiri menghadapi pergaulan dlingkungannya menjadikan dia putus asa. Tetapi semua ketidakmampuan dapat dilewati dengan baik karena adanya Tuhan sebagai Sumber Cahaya kehidupan yang telah melepaskan belenggu tersebut.

SIMPULAN

Mengacu pada pola pembelajaran berpikir kritis saat ini, model pembelajaran kreatif dan produktif diharapkan akan mampu

memotivasi siswa untuk melaksanakan berbagai tahapan pembelajaran sehingga mereka merasa tertantang untuk menyelesaikan tugas-tugas secara kreatif dan produktif. Pembelajaran puisi bagi siswa adalah salah satu bentuk pembelajaran yang mengedepankan keterampilan dan kecakapan berbahasa sudah tentu sangat relevan dengan konsep pola pembelajaran berpikir kritis. Model pembelajaran yang kreatif dan produktif ini secara umum menawarkan konsep pembelajaran diantaranya: (1) penanaman pemahaman nilai, konsep, atau masalah tertentu dalam proses pembelajaran, (2) mengukur kemampuan siswa dalam menerapkan konsep pembelajaran sehingga diharapkan mampu menemukan solusi-solusi produktif, dan (3) kemampuan siswa dalam berkreasi dan memproduksi sehingga secara tidak langsung membentuk kepribadian yang memiliki nilai-nilai intelektual dan berpotensi menjadi generasi bangsa yang seutuhnya.

Sebagai sebuah pola pembelajaran, model kreatif dan produktif bukan tidak terlepas dari sisi kelemahan. Walaupun secara empiris dapat kita ukur kekuatan yang dimilikinya. Kelemahan yang saat ini pasti terlihat adalah hal-hal yang berkaitan dengan kesiapan guru dan siswa untuk terlibat dalam metode pembelajaran ini. Hal ini menjadi penting karena adanya pergeseran model pembelajaran yang semua berupa model tradisional (ceramah) saat ini harus berubah pada pola diskusi. Kemudian guru juga harus menyediakan banyak bahan bacaan seperti prosa, puisi, novel, cerita, dan lain-lain sehingga siswa merasa dekat dengan karya-

karya tersebut. Sehingga dengan banyaknya bahan rujukan, permodelan dan memotivasi siswa untuk menciptakan karya yang baru atau guru dapat membantu siswa dalam proses alih wahana karya sehingga siswa tidak merasa bosan dengan aktifitas pembelajaran yang itu-itu saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Jabrohim (ED), 1994. "Pengajaran Sastra" Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan FPBS IKIP Muhammadiyah Yogyakarta.
- Sudaryono, 2007. "Implementasi Strategi Re-Kreasi dalam Pembelajaran Menulis Kreatif Puisi" Jurna Pendidikan dan Pembelajaran Certel Vol.3 No.2, januari 2015
- Sujiman, Panuti. 1994. "Kamus Istilah sastra" Gramedia, Jakarta.
- Miharja, Dimas Arika, dkk, 2015. "[R]ESENSI SASTRA" Pustaka Senja, Yogyakarta.
- Syuti, Suminto A. 2002. "Menuju Pendidikan dan Pengajaran Sastra yang Memerdekakan". Dalam sastra Ideologi, Politik, dan Kekuasaan. Yogyakarta: Muhamadiyah, University Press dan Hiski Komisariat Surakarta.

Siswanto. 2010. "Metode Penelitian Sastra"
Pustaka Pelajar,
Yogyakarta.

Lubis, Abdul, 2012. "Discovery World
Medan Arsitektur
Rekreatif
Edukatif". Medan.
Sumatera Utara.